

## Orang Tua Sebagai Ujung Tombak dalam Kesuksesan Pendidikan Karakter

**Bahrudin Zaini**

Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Probolinggo  
Email: [bahrudinzaini008@gmail.com](mailto:bahrudinzaini008@gmail.com)

Received: Januari, 2021.

Accepted: Februari, 2021.

Published: April, 2021.

### ABSTRACT

Family is the first environment a child experiences when born. In subsequent development the family is also the main environment in the formation of a child's personality. The early days of its growth are more spent in the family environment. So it is in the family that a child experiences the first and foremost process of education. All forms of family behavior, especially both parents, both words (oral) and deeds, both teaching, example and habits applied in family social life, will affect the pattern of development of the next child's behavior. Therefore, parents must be able to instill a good education to children from an early age, so that the development of the child's next behavior can reflect a noble personality, which benefits himself, religion, family and society and nation.

**Keywords:** *Parent; Character Education*

### ABSTRAK

*Keluarga merupakan lingkungan pertama yang dialami seorang anak ketika dilahirkan. Dalam perkembangan berikutnya keluarga juga merupakan lingkungan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak. Masa-masa awal pertumbuhannya lebih banyak dihabiskan di dalam lingkungan keluarga. Maka di dalam keluargalah seorang anak mengalami proses pendidikan yang pertama dan utama. Segala bentuk perilaku keluarga, khususnya kedua orang tua, baik perkataan (lisan) maupun perbuatan, baik yang bersifat pengajaran, keteladanan maupun kebiasaan-kebiasaan yang diterapkan di dalam kehidupan sosial keluarga, akan mempengaruhi pola perkembangan perilaku anak selanjutnya. Oleh karena itu, orang tua harus mampu menanamkan pendidikan yang baik kepada anak sejak usia dini, agar perkembangan perilaku anak selanjutnya dapat mencerminkan kepribadian yang luhur, yang bermanfaat bagi dirinya sendiri, agama, keluarga juga masyarakat dan bangsanya.*

**Kata Kunci:** *Orangtua; Pendidikan Karakter.*

## **PENDAHULUAN**

Keluarga adalah wadah atau tempat pendidikan pertama yang sangat penting dan sangat menentukan keberhasilan pendidikan anak. Pendidikan dalam keluarga merupakan tempat yang sangat strategis dan efektif dalam membentuk pribadi anak yang berkarakter baik (Berakhlakul Karimah). Di dalam keluarga, orang tua memegang peranan yang sangat penting dalam pendidikan dan pembinaan karakter anak menuju keluarga yang berharkat dan bermartabat dalam suatu lingkungan masyarakat. Kurangnya keteladanan kedua orang tua terhadap pendidikan karakter anak-anaknya sebagai awal dari sebuah kegagalan dalam pendidikan anak dalam keluarga. Keteladanan orang tua terhadap karakter anaknya terutama pembiasaan dan latihan harus lebih intensif dan dipertontonkan kepada anak.

Berkenaan dengan pendidikan karakter anak yaitu suatu proses dimana seseorang sedang membentuk kepribadian dan mencari jati diri atau masa perkembangan yang harus ditempuh seorang anak dari masa anak-anak menuju masa kedewasaan. Pada masa-masa ini, seorang anak masih membutuhkan keteladanan yang tinggi baik dari keluarga, sekolah dan masyarakat.

Pada umumnya, orang tua tidak menyadari dan lebih cenderung tidak peduli akan pendidikan karakter dalam keluarga. Pendidikan dan pembentukan karakter anak harus bertumpu dan bertitik tolak pada pendidikan dalam keluarga sebagai landasan dan pondasi yang tidak bisa diabaikan. Pendidikan di sekolah dan pendidikan di lingkungan masyarakat lainnya hanyalah wadah pelengkap dari pendidikan dalam keluarga.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian studi pustaka untuk memperoleh data penelitian yang di butuhkan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi. Teknik keabsahan data dengan cara

menggabungkan data-data menjadi deskriptif. Teknik analisis data menggunakan metode analisis isi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Pendidikan dan Tanggung Jawab Orang Tua

Sesuai dengan fungsi dan tanggung jawab orang tua terhadap pendidikan anak-anaknya, peran orang tua dapat di perinci sebagai berikut:

#### a. Peran Ibu

Ibu adalah orang tua terdekat dengan anak, sehingga harus menunaikan peran dalam kehidupan rumah tangga dan ibu adalah guru pertama dan paling penting bagi anak, pelajaran yang paling penting untuk dipelajari oleh anak selama tujuh tahun pertama dalam kehidupannya lebih banyak diarahkan kepada pembentukan tabiat dari pada segala perkara yang akan di pelajari pada tahun-tahun berikutnya. (Siahaan, 1986, Hlm. 1) Peran seorang ibu dalam rumah tangga antara lain, sebagai berikut:

- 1) Sumber dan pemberi rasa kasih sayang.
- 2) Pengaruh dan pemelihara.
- 3) Tempat mencurahkan isi hati.
- 4) Pengantar kehidupan dalam rumah tangga.
- 5) Pembimbing hubungan pribadi.
- 6) Pendidik dalam segi emosional. (Purwanto, 1995 hlm. 82)

Jadi seorang ibu harus menjadi tokoh utama dalam pekerjaan mendidik anak-anaknya. Dalam pergaulan bersama anak-anaknya, teristimewa ketika mereka masih kecil, maka seorang ibu harus senantiasa menjadi pendidik dan teman bagi mereka yang baik pula.

#### b. Peran Ayah

Seorang ayah diharapkan agar mempunyai kesadaran bahwa ia juga perlu turut bertanggung jawab dalam perawatan, penjagaan, pendidikan dan bimbingan anak-anaknya bersama-sama dengan sang istri. Menurut Ellen G. White berkata: Kewajiban bapak kepada anak-anaknya tidak dapat dipisahkan kepada ibu kalau ibu melakukan kewajiban sendiri, iapun mempunyai cukup tanggung jawab untuk dipikul. Hanya bekerjasama antara bapak dan ibunya, sehingga dapat melaksanakan

pekerjaan mereka dengan baik dan memuaskan”. (Siahaan, 1986, Hlm. 24)

Tugas dan tanggung jawab ayah lebih dominan terhadap anak-anak adalah sebagai berikut:

- 1) Sumber kekuasaan di dalam keluarga.
- 2) Penghubung intern keluarga dengan masyarakat ataupun dunia luar.
- 3) Pemberi perasaan aman bagi seluruh anggota keluarga.
- 4) Pelindung terhadap ancaman dari luar.
- 5) Hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan.
- 6) Pendidik dalam segi rasional. (Purwanto, 1995 hlm. 83)

Jadi peran orang tua yang dimaksud adalah semua perilaku dan tindakan yang diharapkan diberikan kepada orang lain dalam rangka mendidik seseorang menjadi lebih baik yakni orang tua (ayah dan ibu) dan anak.

## **2. Orang Tua Sebagai Pendidik Pertama dan Utama**

Mengingat pentingnya hidup berkeluarga yang demikian itu maka Islam memandang keluarga bukan hanya persekutuan hidup terkecil saja, tetapi lebih dari itu yakni sebagai lembaga hidup manusia yang dapat memberikan kemungkinan celaka dan kebahagiaan anggota-anggota keluarganya dunia dan akhirat. (Nasih Ulwan, 1987 hlm. 65)

Oleh karena itu, pendidikan yang berlangsung dalam keluarga adalah tempat bagi anak untuk pertama-tama belajar hidup dalam pergaulan, anak selalu belajar untuk hidup dan bergaul dengan sebaik-baiknya. Anak belajar terus menerus dari orang tuanya, meniru dari segi perkataannya, perbuatannya, serta bagaimana ia seharusnya melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik menurut pandangan agama maupun masyarakat.

Keluarga adalah pendidik pertama dan utama pertama yang di maksud bahwa kehadiran anak di dunia ini disebabkan hubungan kedua orang tua. (Purwanto, 1995 hlm. 53) Kewajiban ini di hubungkan kedua kewajiban orang tua tidak sekedar memelihara eksistensi anak untuk menjadikannya kelak sebagai seorang pribadi tetapi juga memberikan pendidikan anak sebagai individu yang senantiasa menjalankan ajaran-ajaran agama. Sedangkan yg utama orang tua bertanggung jawab pada pendidikan anak. Hal itu memberikan bahwa seorang anak di lahirkan dalam keadaan tidak berdaya

dalam penuh ketergantungan dengan orang lain, bahkan tidak mampu menolong dirinya.

a. Proses bimbingan dalam diri anak

Sebelum membahas tentang proses pembimbingan dalam diri anak ada baiknya penulis kemukakan beberapa metode atau cara dalam membimbing anak dalam rangka membantu untuk meningkatkan, mengendalikan dan mengembangkan anak, sehingga orang tua akan memperoleh keberhasilan dalam proses kehidupan selanjutnya. Adapun metode atau cara yang ingin penulis kemukakan tersebut adalah sebagai berikut:

b. Pemberian contoh atau tauladan

Kehidupan ini sebagian besar dilalui dengan saling meniru atau mencontoh oleh manusia yang satu pada manusia yang lain. Kecerdasan mencontoh itu sangat besar peranannya pada anak-anak, sehingga sangat besar pengaruhnya bagi perkembangan. Sesuatu yang di contoh, ditiru atau diteladani itu mungkin yang bersifat baik dan mungkin pula bernilai keburukan. Untuk itu bagi umat Islam keteladanan yang paling baik dan utama. (Nawawi 1993 hlm. 213)

Maka dari itu orang tua perlu memberi contoh dan teladan dalam rangka mengembangkan kepribadian dan membentuk sikap-sikap anak. Keteladanan ini sangat penting bagi perkembangan pendidikan agama anak. Karena anak akan tumbuh sesuai dengan suasana kehidupan di sekitarnya. Jika di sekitarnya baik maka anak akan menjadi baik begitu pula sebaliknya, akan tetapi tidak kalah pentingnya hal ini juga perlu pengawasan. Hal ini bukan untuk mengekangnya, melainkan untuk memberi pengarahan.

c. Memberi tugas untuk menjalankan perintah

Pada masa usia ini umur 7-12 tahun anak memasuki masa belajar di dalam dan di luar sekolah. Misalnya saja anak belajar di sekolah tetapi membuat latihan pekerjaan rumah yang mendukung hasil belajar di sekolah dalam perkembangan ini anak memerlukan penambahan pengetahuan melalui belajar. Belajar secara sistematis di sekolah dan mengembangkan sikap, kebiasaan dalam keluarga. Anak perlu memperoleh pelatihan dan pujian perilaku dalam keluarga. Anak perlu memperoleh pelatihan dan pujian perilaku bisa prestasi-prestasinya yang

baik, baik di rumah maupun di sekolah. Anak tetap memerlukan pengawasan dari guru dan orang tua untuk memunculkan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan ketrampilan-ketrampilan baru. Pengawasan yang terlalu ketat atau persyaratan yang terlalu luas bisa berakibat kurang inisiatif untuk mengembangkan kemampuan-kemampuannya. (Gunarsa, 1991 hlm. 12) Seorang anak akan merasa dihargai dan diperhatikan apabila selalu mendapat tugas untuk mengontrol hasil pekerjaan anak-anaknya. Jadi anak pada usia ini sebaliknya sudah mengenal peraturan-peraturan yang harus diikuti.

d. Membangun Kebiasaan

Kebiasaan mempunyai peranan yang penting dalam kehidupan manusia. Karena kebiasaan ini di bentuk sejak awal. Nabi mengajarkan bahwa pendidikan keimanan itu pada dasarnya dilakukan oleh orang tuanya. Caranya, melalui peneladanan dan pembiasaan, peneladanan dan pembiasaan inilah yang tidak mungkin dilakukan di sekolah, pesantren atau oleh guru agama yang diundang ke rumah. Hanya kedua orang tuanyalah yang mungkin dapat melakukan hal itu. ( tafsir, 1996, hlm 6). Dengan demikian kebiasaan itu sangat perlu dibangun sejak dini. Karena jika sudah menjadi kebiasaan melakukan sesuatu itu akan merasa sudah menjadi kebiasaan.

e. Memberi Upah/Ganjaran

Pemberian ganjaran dapat digolongkan ada yang bersifat benda dan ada yang bersifat pujian, ganjaran/reward yang bersifat benda ini dengan memberikan hadiah kepada anak. Sedangkan ganjaran yang bersifat pujian ini dengan memberikan pujian-pujian setelah selesai menyelesaikan tugas-tugasnya dengan baik. Pada dasarnya hampir semua orang bahkan anak-anak pun ingin mendapatkan pujian ataupun hadiah. Kata-kata pujian sangat perlu untuk memberikan semangat, sehingga anak bergairah melakukan perbuatan-perbuatan baik dan positif. Hal ini patut dilakukan oleh orang tua dalam upaya memberi dorongan dan semangat kepada anak-anak antara lain karena keberhasilannya melakukan tugas baik di rumah maupun di sekolah. Dengan memberi umpan balik yang positif bukan saja membuat anak-anak mengetahui bahwa orang tua menghargai usaha-usaha, jerih payah dan prestasi mereka, tetapi orang tua telah memberi semangat serta mendorong agar

mereka dapat berdiri sendiri dan memperbesar penilaian mereka dan kepercayaan terhadap diri sendiri. (Siahaan, 1986 Hlm. 63-66).

f. Memberi hukuman

Situasi pendidikan tidak selamanya bersifat formal seperti keadaan di sekolah, dimana guru berhadapan dengan murid-murid di depan kelas. Tetapi upaya pendidikan dapat dilaksanakan dalam rumah tangga misalnya berupa perintah, ajakan, larangan memberi saran, dorongan dan hukuman. Tetapi sangat disayangkan karena sering orang tua berpendapat bahwa hukuman terhadap anak-anaknya adalah upaya yang paling baik dalam pendidikan. Kiranya tindakan menghukum itu, disamping tindakan menghargai, merupakan tindakan yang terlibat dalam tiap-tiap pendidikan yang wajar, dengan catatan bahwa hukuman itu secara obyektif dan disertai pengertian akan maksudnya dan bukan untuk melepaskan kebencian atau kejengkelan terhadap anak (Gerungan 2000, Hlm 203).

Proses pendidikan dikatakan kurang benar bila terlalu banyak terdapat perintah dan larangan. Hal ini harus memperhatikan kondisi emosional anak dan memberinya kesempatan untuk melangkahhkan kakinya di jalur kehidupan tertentu. Seorang anak yang selalu mendapatkan tekanan keras atau perintah dan larangan dari berbagai penjur niscaya takkan menemukan jalan demi menyelamatkan dirinya kecuali dengan membangkang serta melanggar semua perintah dan larangan tersebut, atau bahkan dengan tidak memperdulikan omongan sama sekali. Karenanya bila kita terlalu banyak mengeluarkan perintah dan larangan, itu sama halnya tengah memaksa sang anak untuk melanggar dan tidak mengindahkannya.

Proses bimbingan dalam diri anak ini memerlukan proses belajar pada awalnya proses belajar perlu ada upaya orang tua yang penulis sebutkan melalui metode di atas.hal tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa upaya orang tua untuk melatih, membiasakan diri anak untuk berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai berdasarkan acuan moral. Akan tetapi jika anak telah terlatih dan terbiasa berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral maka tetap ada kontrol dari orang tua untuk mengembangkannya. Anak yang berdisiplin diri akan menampilkan perilaku yang patuh dan taat terhadap nilai moral. Tetapi juga perlu

disadari bahwa pendidik atau orang tua tidak mempunyai kemampuan mengubah pribadi anak. Orang tua hanya sekedar berupaya secara optimal, kemudian berdo'a pada yang maha kuasa memohon supaya upayanya diridhoi. Oleh sebab itu, keteladanan berupa disiplin positif dari orang tua merupakan disiplin positif yang sangat besar peranannya dalam membantu anak untuk memiliki dan mengembangkan dasar-dasar disiplin diri yg komprehensif. (Shohib, 2000 Hlm. 3).

### **3. Tantangan dalam Mendidik Anak**

#### **a. Lingkungan sosial**

Interaksi anak dengan lingkungannya tidak dapat dielakkan, anak membutuhkan teman bermain dan kawan sebaya yang dapat diajak berbicara. Sedikit banyak, informasi yang diterimanya akan terekam. Lingkungan rumah yang jauh dari nilai-nilai Islam bisa melunturkan pendidikan yang ditanamkan di rumah. Seorang ibu mungkin pernah terkejut ketika mendengar anaknya mengucapkan kata-kata yang tidak pantas. Setelah diselidiki ternyata anak tersebut meniru ucapan temannya yang orang tuanya kebetulan sering cekcok. Proses penyerapan informasi ini sering dialami oleh anak-anak yang belum mengerti apa-apa. Mereka cepat sekali meniru berbagai ucapan yang didengarnya.

#### **b. Lingkungan sekolah**

Interaksi anak dengan teman-temannya di sekolah yang memiliki perilaku yang bervariasi, apabila tidak dipantau dengan baik oleh guru sebagai penanggung jawab pendidikan sekolah, bisa berdampak negatif. Perkelahian pelajar adalah salah satu contoh eksek dari dampak negatif tersebut. Apalagi dengan ada kecenderungan sebagian keluarga muslim di kota-kota besar yang menyekolahkan anak-anaknya di sekolah-sekolah non-muslim. Maka bukan hanya akhlaq yang terkena polusi, aqidah mereka pun sedikit demi sedikit akan goyah. Minimal yang keluar dari sana adalah anak-anak Islam yang tidak mengenal agamanya secara utuh, tetapi telah terkontaminasi oleh ajaran-ajaran non Islam. Hal ini tentu sangat berbahaya, karena akan membentuk generasi-generasi muslim yang tipis iman, sehingga walaupun aqidahnya secara formal tidak berpindah, namun pemikirannya tentang agamanya telah menjadi kabur,

karena telah dikotori oleh berbagai pemahaman yang berasal dari luar ajaran Islam.

c. Media massa

Media massa menjadi sumber tantangan yang sangat sulit diantisipasi. Informasi yang dilemparkan media massa, baik cetak maupun elektronik, memiliki daya tarik yang kuat. Apabila tidak ada pengarahan dari orang tua, anak akan menyerap semua informasi tanpa terkendali. Kita semua tentunya prihatin, dengan berbagai acara hiburan yang ditawarkan media massa, khususnya media elektronik, yaitu televisi. Tidak ada lagi batasan umur penonton untuk setiap acara yang ditayangkan televisi. Akibatnya, senetron semacam pernikahan dini, film India dan latin dikonsumsi oleh semua golongan umur. Para pendidik di tanah air pernah gusar dengan lagu yang ditayangkan televisi. Bukan hanya karena syair dan cerita yang tidak cocok untuk dikonsumsi anak-anak, tapi juga cara berpakaian para penghiburnya yang sangat tidak pantas. Film-film yang disuguhkan untuk anak-anakpun sangat mengkhawatirkan dan bisa mengganggu fikrah dan akhlaq. Barat dan India serta China menyerang dengan film-film yang serba super, pamer aurat dan keintiman pria dan wanita. Sementara produk-produk lokal juga tidak mau kalah dengan mengantar anak-anak kepada kehidupan yang penuh mistik, kurafat dan takhayul, disamping juga dengan film-film pamer aurat dan keintiman pria dan wanita.

## **KESIMPULAN**

Sebagai institusi pertama tempat berlangsungnya proses pendidikan anak, maka orang tua sebagai penanggung jawab pendidikan keluarga harus benar-benar dapat menyikapi kenyataan ini dengan mengkondisikan lingkungan keluarga dengan suasana pendidikan. Pengalaman yang diperoleh anak melalui pendidikan dalam keluarga akan mempengaruhi perkembangan anak dalam proses pendidikan selanjutnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama dalam pembentukan kepribadian seorang anak manusia.

## REFERENSI

- Darajat, Zakia, 1996, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara,)
- Daradjat, Zakiah, 1973, *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental*, (Jakarta: Gunung Agung,)
- Depag RI, 1995, *Al-Qur'an dan terjemahnya*, (Semarang: PT. Toha Putra,)
- Langgulong, Hasan, 1995, *Manusia dan Pendidikan suatu analisa psikologi dan pendidikan*, (Jakarta: Al-Husna Zikra,)
- Husain Abi, *Shobeh Muslim Juz XI*, (Bairut: Darul fikri,)
- Nawawi, Hadarai . 1993. *Pendidikan Dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlash,)
- Nasih Ulwan, Abdullah, 1987, *Pedoman Pendidikan anak dalam Islam*, (Semarang: Asqifa,)
- Purwanto Ngalim, 1995, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: Rosdakarya,)
- Shohib, Moh. 2000. *Pola Asuh Orang tua dalam membantu anak mengembangkan disiplin diri*, (Jakarta: Rineka Cipta,)
- Siahaan Henry N. 1986, *Peranan Ibu Bapak mendidik anak*, (Bandung: Aksara,)
- Singgih Gunarsa, Psikologi Praktis, 1991, *Anak Remaja dan Keluarga*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia,)
- Tafsir, Ahmad. 1996. *Pendidikan Agama Dalam Keluarga*, (Bandung: Remaja Rosdakarya,)
- Tim Dosen F,P IKIP Malang, 1988, *Pengantar dasar-dasar kependidikan*, (Surabaya: Usaha Nasional,)
- W.A. Gerungan Dipl, , 2000. *Psikologi Sosial*, (Bandung: Rafika Aditama).